

ASUHAN KEPERAWATAN DENGAN STUDI KASUS DEFISIT PERAWATAN DIRI DENGAN PENDEKATAN SELF CARE TEORI DOROTHEO OREM

Nursing Care using a Case Study of Self-Care Deficit using The Self Care Approach Theory of Dorotheo Orem

Oktaviana Malo¹
Yanti Rosdiana^{2*}
Sirli Mardiana Trishinta²

¹Program Studi Pendidikan Profesi
Ners Ilmu Kesehatan Universitas
Tribhuwana Tunggadewi Malang

²Program Studi Keperawatan
Fakultas Ilmu Kesehatan
Universitas Tribhuwana
Tunggadewi Malang

*email: yanti.rosdiana@unitri. ac.id

Abstrak

Tantangan terbesar dalam dunia kesehatan saat ini yang masih menjadi perhatian dunia yakni meningkatnya kasus gangguan jiwa pada anak dan masyarakat rentan lainnya khususnya remaja dan dewasa. Hal ini dikarenakan oleh beberapa faktor diantaranya riwayat gangguan jiwa keluarga, pergaulan bebas, pola asuh, dan pengalaman yang tidak menyenangkan. Dengan menggunakan metode hipotesis merawat diri sendiri karya Dorotheo Orem, penyelidikan kontekstual bertujuan untuk menentukan gambaran asuhan keperawatan melalui analisis kontekstual dalam merawat defisit diri sendiri. Penyelidikan kontekstual adalah jenis pengaturan ujian yang digunakan. Tiga klien digunakan dalam contoh ini; klien ini memiliki defisit terkait dengan perawatan diri. Masalah yang teridentifikasi adalah kurangnya perawatan diri. Tugas yang diberikan adalah perawatan diri dan administrasi diri. Pasien tampak kotor, rambut tidak rapi, gigi kuning, karies gigi, bau tidak sedap, dan kuku panjang dan kotor sebelum mendapat perawatan. Setelah mendapat asuhan keperawatan yang ketiga, pasien diberi kesempatan untuk menjaga kebersihan diri, merawat diri, dan mewakili dirinya. Mengikuti logika ini, ada kemungkinan untuk berargumentasi bahwa intervensi perawatan diri dapat membantu pasien yang kesulitan dalam perawatan diri.

Kata Kunci:

Defisit perawatan diri
Gangguan jiwa

Keywords:

Self-care deficit
Mental disorders

Abstract

The biggest challenge in the world of health today that is still of concern to the world is the increasing cases of mental disorders in children and other vulnerable communities, especially teenagers and adults. This is due to several factors, including a family history of mental disorders, promiscuity, parenting patterns, and unpleasant experiences. Using Dorotheo Orem's self-care hypothesis method, contextual investigation aims to determine a picture of nursing care through contextual analysis of caring for one's own deficits. Contextual inquiry is a type of exam setting. Three clients are used in this example: This client has deficits related to self-care. The problem identified was a lack of self-care. The tasks given are self-care and self-administration. The patient looked dirty, had unkempt hair, yellow teeth, dental caries, had an unpleasant odour, and had long and dirty nails before receiving treatment. After receiving the third nursing care, patients are given the opportunity to maintain personal hygiene, care for themselves, and represent themselves. Following this logic, it is possible to argue that self-care interventions may help patients who struggle with self-care.



© 2023. Malo et al. Published by Penerbit Forind. This is Open Access article under the CC-BY-SA License (<http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>). Link: <http://assyifa.forindpress.com/index.php/assyifa/index>

Submit: 4-11-2023

Accepted: 12-11-2023

Published: 14-11-2023

PENDAHULUAN

Tantangan terbesar dalam dunia kesehatan saat ini yang masih menjadi perhatian dunia yakni meningkatnya kasus gangguan jiwa pada anak dan masyarakat rentan lainnya khususnya remaja dan dewasa. Hal ini dikarenakan oleh beberapa faktor diantaranya riwayat gangguan jiwa keluarga, pergaulan bebas, pola asuh, dan pengalaman yang tidak menyenangkan. Menurut

Davidson, Neale, dan Kring (2015), skizofrenia adalah gangguan mental bingung yang paling terkenal, terutama pada orang muda dan dewasa, karena ditandai dengan masalah serius pada kognisi, penilaian, emosi, dan perilaku.

Menurut data WHO tahun 2019, sekitar 450 juta orang di seluruh dunia menderita skizofrenia. Riskesdas (2020) melaporkan prevalensi skizofrenia/psikosis di Indonesia sebesar 7%

per 1000 rumah tangga. Persentase tertinggi terdapat di wilayah Sulawesi Fokal (12,5%), disusul Gorontalo (10,6%) dan Nusa Tenggara Timur (9,8%). Wilayah Jawa Timur mempunyai 5,5% penderita skizofrenia. Saat ini, profil Badan Kesejahteraan Sosial Jawa Timur menunjukkan bahwa 0,19% dari total penduduk di wilayah tersebut, atau 39.872.395 jiwa, menderita gangguan kesehatan mental yang serius. Tingkat permasalahan tertinggi terdapat di Madiun (0,46%), Tulung Agung (0,40%), Bojonegoro dan Mojokerto (0,37%), dan Malang (0,12%).

Menurut Tumanduk, Messakh, dan Sukardi (2018), "kekurangan merawat diri sendiri" mengacu pada serangkaian situasi di mana seseorang mengalami kesulitan atau frustrasi dalam kemampuannya melakukan tugas perawatan diri, seperti mandi, berpakaian, makan, dan membunuh untuk dirimu sendiri. Oleh karena itu, jika kinerja seseorang di bawah standar, maka akan berdampak negatif, seperti meninggalkan kesan pribadi yang buruk dan membuat orang lain menghindarinya. Hal ini didukung oleh hasil pemeriksaan yang dilakukan oleh Dermawan (2013) yang menunjukkan bahwa banyaknya kondisi medis yang dialami pasien dengan defisiensi perawatan diri, seperti masalah kekencangan kulit, masalah lapisan mukosa mulut, penyakit mata dan telinga, serta penyakit kuku. masalah, adalah efek nyata bagi pasien ini. Sementara itu, terganggunya kedamaian dan kenyamanan setempat berdampak pada masyarakat lain serta suasana secara keseluruhan. Menurut teori Orem, merawat diri adalah suatu kegiatan yang

dilakukan oleh seseorang sendiri untuk memenuhi tuntutan yang berkaitan dengan pemeliharaan kehidupan, kesejahteraan, dan bantuan pemerintah bagi seorang individu baik di saat baik maupun buruk. Namun keanehan pada konsep ini terlihat pada ketidakmampuan pasien dalam merawat dirinya secara maksimal, seperti jarang mandi, lalai memotong kuku dan rambut, serta kurang memperhatikan kebersihan pasien setelah buang air kecil dan besar. Didukung oleh hipotesis Orem yang menyatakan bahwa hipotesis kekurangan merawat diri sendiri terbagi menjadi tiga dugaan yang berkaitan, yang pertama adalah hipotesis merawat diri sendiri, yang bertujuan untuk mendeskripsikan dan memahami tujuan dan cara orang memenuhi perawatan. dari diri mereka sendiri. Teori berikut, yang dikenal sebagai "hipotesis kekurangan mengurus diri sendiri", menggambarkan dan memahami situasi orang-orang yang membutuhkan bantuan untuk perawatan diri, termasuk pekerja bantuan pemerintah. Selain itu, hipotesis ketiga adalah kerangka keperawatan, yang bertujuan untuk menggambarkan dan memahami ikatan antarpribadi yang harus dibangun dan dipertahankan oleh seorang perawat medis agar dapat memiliki pilihan untuk melanjutkan.

Pasien yang kesulitan dalam perawatan diri harus diberikan aktivitas berikut: mengajari mereka cara fokus pada kebersihan dan mencuci pribadi, menyiapkan mereka untuk tampil lebih baik atau merasa lebih baik, membiarkan mereka makan dan minum apa pun yang mereka inginkan, dan membantu mereka menghilangkan limbah. dan

buang air kecil sendiri (Fitria 2012). Hal ini semakin didukung oleh temuan penelitian yang dilakukan oleh Pinedendi, Novita, dkk (2016) yang menunjukkan bahwa implementasi mempengaruhi pemberian intervensi personal hygiene pada pasien yang mengalami kesulitan dalam perawatan diri sehingga meningkatkan kapasitas pada kelas ketergantungan sedang. Oleh karena itu, sebaiknya petugas terus membantu memberikan asuhan keperawatan yang lebih optimal sehingga meningkatkan otonomi kebersihan pribadi.

Berdasarkan fenomena yang terjadi dipuskesmas Bantur dengan mengobservasi 3 pasien dengan masalah keperawatan defisit perawatan diri ditemukan bahwa keluarga masih ikan perawatan diri pada pasien seperti jarang untuk memandikan, tidak memotong rambut dan kuku, serta tidak memperhatikan kebersihan pasien setelah BAB dan BAK. Dengan demikian penulis memberikan solusi dengan meberikan Asuhan Keperawatan Dengan Studi Kasus Defisit Perawatan Diri Dengan Pendekatan Self Care Teori Dorotheo Orem.

METODE PENELITIAN

Desain penulisan menggunakan desain studi kasus. Pasien dengan masalah kesehatan mental terkait dengan masalah keperawatan defisit perawatan diri yang memenuhi persyaratan kelayakan penelitian, seperti kesediaan untuk berpartisipasi sebagai responden dan mematuhi asuhan keperawatan yang diberikan dari awal hingga akhir, merupakan populasi penelitian. Alat kepercayaan diri seseorang untuk

melakukan tindakan atau melihat sesuatu sampai selesai. Hal ini didiukung dengan teori yang disampaikan oleh Orem yakni tentang universal self care riqusites diamana seseorang manusia harus memenuhi kebutuhan dirinya termasuk salah satunya ada perawatan diri. Sehingga apabila mekanism-6e kopingnya maladaptif akan memepngaruhi tindakan dan perilaku individu dalam melakukan perawatan diri.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa berdasarkan teori Dorothea Orem (2007:45) ketiga pasien termasuk dalam kategori tingkat ketergantungan partial care, yaitu klien memerlukan bantuan perawat sebagian. Karena pasien utama acuh tak acuh terhadap kebersihan pribadinya dan membutuhkan bantuan orang lain untuk menjaga kebersihan pribadinya, pertimbangan Ny. P terhadap kebutuhannya yang setengah-setengah, seperti mencuci, memotong kuku, dan kebersihan pribadi, dibenarkan dalam hal ini. kasus pasien utama. Pasien kedua Ny. M dengan tingkat ketergantungan partial care membutuhkan bantuan perawatan kebersihan diri seperti mencuci rambut, memotong kuku dan menggosok gigi, hal ini dikarenakan pasien tidak mampu untuk melakukan perawatan diri. Sedangkan pasien ketiga Ny. M dengan tingkat ketergantungan partial care membutuhkan bantuan perawatan kebersihan diri seperti mandi, memotong kuku dan menggosok gigi. Hal ini dikarenakan berdasarkan kondisi ketiga pasien diperoleh bahwa pasien masih bisa melakukan aktivitasnya namun dalam pemenuhan kebutuhan sehari-harinya masih

membutuhkan bantuan dan perhatian dari orang lain atau keluarga terdekat agar kebutuhan dasarnya dapat terpenuhi. Oleh karena itu, peran orang terdekat atau tenaga medis sangat mengajarkan cara mandi, memotong kuku dan menggosok gigi.

Dimana perawat atau keluarganya membantu pasien dalam memenuhi kebutuhan dasarnya artinya klien diajarkan kemandirian secara bertahap, maka perlu diajarkan semua kegiatan kebersihan diri namun dilakukan dengan bantuan dari keluarga atau perawat dengan membantu mengarahkan, mengartikulasi serta memotivasi pasien agar pasien dapat terbiasa dan mampu melakukan secara mandiri dalam memenuhi kebutuhan dasarnya. Dengan tujuan mediasi, pasien mampu menyelesaikan perawatan mandiri secara mandiri. Standar luarannya antara lain peningkatan kemampuan mencuci, memakai pakaian, makan, dan buang air besar; mereka juga mengungkapkan keinginan untuk menjaga diri sendiri, minat untuk melakukannya, menjaga kebersihan diri; dan menjaga kebersihan mulut. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian yang dilakukan Dewi dkk. (2020), yang menunjukkan bahwa memberikan kemajuan perawatan diri menggunakan pengobatan tindakan kelompok kepada pasien yang mengalami defisit perawatan diri sangat efektif dan siap untuk memberikan hasil yang baik, selain menawarkan kesempatan untuk meningkatkan kapasitas individu untuk memenuhi kebutuhan diri. perawatan perawatan. selain itu, jagalah kebersihan diri. Hal ini juga didukung oleh konsep kerangka

keperawatan Orem, atau "hipotesis kerangka keperawatan", yang menyatakan bahwa agar petugas medis dapat melakukan tugas yang bermanfaat, hubungan baik antara mereka dan pasiennya harus dibangun dan dipelihara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan temuan evaluasi ilmiah, diketahui bahwa masing-masing dari ketiga pasien tersebut memiliki rasa percaya diri yang buruk sehingga mempengaruhi kemampuan mereka dalam menjaga diri. Hal ini didasarkan pada teori bahwa pasien dengan harga diri yang buruk akan lebih sulit menyelesaikan latihan secara keseluruhan dan tidak akan pernah mampu melakukan aktivitas perawatan diri. Didukung oleh temuan penelitian yang dilakukan Pramujiwanti dkk. (2015), yang menunjukkan bahwa kurangnya rasa percaya diri dapat menyebabkan pelepasan sosial, delusi, dan penghancuran diri, yang semuanya merupakan indikator ketidakmampuan untuk menjaga diri sendiri. Hal ini semakin didukung oleh hipotesis Orem yang menyatakan bahwa menurut teori perilaku menjaga diri yang telah dibahas, individu bertanggung jawab atas hidupnya dan berubah menjadi lebih baik diri dan kesejahteraannya serta bantuan pemerintah.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa berdasarkan teori Dorothea Orem (2007:45) ketiga pasien termasuk dalam kategori tingkat ketergantungan partial care, yaitu klien memerlukan bantuan perawat sebagian. Karena pasien utama acuh tak acuh terhadap kebersihan pribadinya dan membutuhkan bantuan orang

lain untuk menjaga kebersihan pribadinya, pertimbangan Ny. P terhadap kebutuhannya yang setengah-setengah, seperti mencuci, memotong kuku, dan kebersihan pribadi, dibenarkan dalam hal ini. kasus pasien utama. Pasien kedua Ny. M dengan tingkat ketergantungan partial care membutuhkan bantuan perawatan kebersihan diri seperti mencuci rambut, memotong kuku dan menggosok gigi, hal ini dikarenakan pasien tidak mampu untuk melakukan perawatan diri. Sedangkan pasien ketiga Ny. M dengan tingkat ketergantungan partial care membutuhkan bantuan perawatan kebersihan diri seperti mandi, memotong kuku dan menggosok gigi. Hal ini dikarenakan berdasarkan kondisi ketiga pasien diperoleh bahwa pasien masih bisa melakukan aktivitasnya namun dalam pemenuhan kebutuhan sehari-harinya masih membutuhkan bantuan dan perhatian dari orang lain atau keluarga terdekat agar kebutuhan dasarnya dapat terpenuhi. Oleh karena itu, peran orang terdekat atau tenaga medis sangat menentukan dalam kondisi ini agar mereka dapat berkonsentrasi, mendampingi, atau berperan sebagai fasilitator dalam memenuhi kebutuhan dasar, dalam hal ini kebutuhan untuk mengurus diri sendiri.

Diagnosa Keperawatan

Kesimpulan keperawatan yang dihasilkan adalah merawat kekurangan diri sendiri, yang cenderung dikonfirmasi berdasarkan hasil evaluasi pada ketiga pasien. Gangguan kesehatan jiwa, penyakit jiwa, dan menurunnya motivasi

atau minat merupakan beberapa faktor yang mungkin mempengaruhi terjadinya defisit perawatan diri (PPNI 2016). Hal ini sesuai dengan temuan teori Keliat (2010) yang menyatakan bahwa pasien kesehatan mental mungkin berdampak pada perilaku dan kemampuan individu dalam melakukan tugas yang salah, seperti memenuhi kebutuhan dasar. Menurut hipotesis Orem, defisit perawatan diri (juga dikenal sebagai hipotesis perawatan diri kekurangan) terjadi ketika terdapat hubungan yang tidak mencukupi atau tidak merata antara hasil persyaratan atau prasyarat perawatan diri dan kebutuhan pasien.

Intervensi

Intervensi yang diberikan pada ketiga pasien yakni melakukan promosi perawatan diri. Sesuai dengan tingkat ketergantungan berdasarkan teori Orem yakni partial care atau membutuhkan bantuan perawatan sebagian. Namun dalam pemberian intervensi yang diberikan pada ketiga pasien dimana terdapat sedikit perbedaan yakni pasien pertama Ny. P diberikan intervensi yakni melatih cara melakukan perawatan diri seperti mandi, melatih atau mengacarkan cara mencuci rambut dan mengarjakan dan menggunting kuku, pasien kedua Ny. Melatih atau mengarjakan cara mencuci rambut, memotong kuku dan menggosok gigi, pasien ketiga Ny. M melatih atau mengajarkan cara mandi, memotong kuku dan menggosok gigi.

Dimana perawat atau keluarganya mambantu pasien dalam memenuhi kebutuhan dasarnya artinya klien di ajarkan kemandirian secara

bertahap, maka perlu diajarkan semua kegiatan kebersihan diri namun dilakukan dengan bantuan dari keluarga atau perawat dengan membantu mengarahkan, mengarjakam serta memotivasi pasien agar pasien dapat terbiasa dan mampu melakukan secara mandiri dalam memenuhi kebutuhan dasarnya. Dengan tujuan mediasi, pasien mampu menyelesaikan perawatan mandiri secara mandiri. Standar luarannya antara lain peningkatan kemampuan mencuci, memakai pakaian, makan, dan buang air besar; mereka juga mengungkapkan keinginan untuk menjaga diri sendiri, minat untuk melakukannya, menjaga kebersihan diri; dan menjaga kebersihan mulut. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian yang dilakukan Dewi dkk. (2020), yang menunjukkan bahwa memberikan kemajuan perawatan diri menggunakan pengobatan tindakan kelompok kepada pasien yang mengalami defisit perawatan diri sangat efektif dan siap untuk memberikan hasil yang baik, selain menawarkan kesempatan untuk meningkatkan kapasitas individu untuk memenuhi kebutuhan diri. perawatan perawatan. selain itu, jagalah kebersihan diri. Hal ini juga didukung oleh konsep kerangka keperawatan Orem, atau "hipotesis kerangka keperawatan", yang menyatakan bahwa agar petugas medis dapat melakukan tugas yang bermanfaat, hubungan baik antara mereka dan pasiennya harus dibangun dan dipelihara.

Implementasi

Impelementasi yang diberikan pada ketiga pasien

dengan masalah defisit perawatan diri dengan tingkat ketergantungan partial care dimana perawat membantu serta mengajarkan ketiga pasien dalam melakukan perawatan diri.

Implementasi yang diberikan pada ketiga pasien berbeda hal ini diberikan berdasar berdasar tingkat ketergantungan pasien dalam melakukan perawatan diri, pada pasien pertama Ny. P diberikan memndikan pasien serta melatih cara melakukan perawatan diri seperti mandi, memotong kuku pasien serta melatih cara memotong kuku, mencuci rambut pasien serta mengerkjan cara mencuci rambut, pasien kedua Ny. M mencuci rambut pasien serta mengarjakan cara mencuci rambut, memotong kuku pasien serta mengajarkan cara memotong kuku dan mengajarkaan cara menggosok gigi, pasien ketiga Ny. M memenadian asien serta melatih cara mandi, memotong kuku pasien serta mengajarkan cara memotong kuku dan mengajarkan cara menggosok gigi.

Kondisi ini telah dilakukan kepada ketiga pasien dengan cara melakukan tindakan keperawatan berupa memandikan, momotong kuku kaki dan kuku tangan, mengajarkan cara menggosok gigi, dan membantu pasien untuk mandi. Hal ini juga didukung oleh teori perawatan diri Orem ("hipotesis merawat diri sendiri"), yang menyatakan bahwa orang melakukan aktivitas fisik untuk memenuhi kebutuhan perawatan diri dengan niat penuh untuk mengejar kehidupan yang sejahtera, menjaga kesehatan. -menjadi, dan memajukan kehidupan.

Evaluasi

Setelah selesai dilakukan Tindakan keperawatan 3x pertemuan, diperoleh hasil penilaian terakhir: pasien utama, Ibu sepanjang ini, pasien dapat menyelesaikan perawatan kebersihan individu dan kemampuan merawat diri sendiri sangat baik, namun saat ini berada pada derajat setengah ketergantungan karena pasien sebenarnya membutuhkan bantuan dalam mencuci rambut serta bimbingan dan inspirasi dari keluarga agar pasien tetap bisa mengimbanginya. Pasien kedua Ny. M dan pasien ketiga Ny. M diperoleh kemampuan dalam melakukan perawatan diri menjadi meningkat ke tingkat keteregantung minimal care, hal ini dikarenakan kedua pasien tersebut sudah mampu melakukan secara mandiri namun masih tetap membutuhkan perhatian dan motivasi dari keluarga.

Adapun hasil evaluasi akhir yang didapatkan ada ketiga pasien yakni: pasien mengatakan pasien mampu melakukan perawatan diri secara mandiri dan mempertahankan kebersihan dirinya. Didukung oleh gagasan yang diberikan oleh Orem sehubungan dengan kerangka kerja yang gagal (nursing framework hipotesis) yang menyatakan bahwa hubungan yang baik antara perawat medis dan pasien akan menjamin komunikasi yang baik sehingga apa yang telah terorganisir akan tercapai dengan baik. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa mediasi yang dilakukan dalam 3 pertemuan menunjukkan adanya perubahan gaya berperilaku, aktivitas dan rasa tanggung jawab pasien terhadap pentingnya

menjaga diri. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Dewi dkk (2020) yang mengungkapkan bahwa menawarkan kemajuan pemikiran yang benar-benar efektif meningkatkan kemampuan seseorang dalam menyelesaikan tugas mengurus diri sendiri

KESIMPULAN

Berdasarkan studi kasus diatas dapat di simpulkan bahwa pengkajian yang dilakukan terhadap individu yang mengalami deficit dalam perawatan diri mengidentifikasi indikator seperti penampilan tidak teratur, rambut tidak bersih, gigi kuning, gigi berlubang, dan kuku panjang dan kotor, didiagnosa keperawatan yang tepat untuk diangkat pada ketiga pasien tersebut diatas adalah deficit perawatan diri, intervensi yang diberikan adalah melatih cara berdandan sesudah kebersihan diri (cukuran, sisiran, dll), melatih cara minum dan makan. dengan baik, dan melatih cara BAK dan BAB yang baik, mempersiapkan pasien untuk kebersihan pribadi (membersihkan gigi, mengganti pakaian, mencuci, dll.), menjaga kebersihan pribadi (mencukur, menyikat gigi, dll.), menyiapkan makan dan minum yang sesuai, dan mempersiapkan buang air kecil dan besar yang benar termasuk di antara eksekusi yang dilakukan pasien, serta evaluasi akhir menunjukkan bahwa persisten ketiga mempunyai pilihan untuk menjaga kebersihan diri dan menjaga kebersihan diri, khususnya setelah selesainya kegiatan selama tiga kali pertemuan.

REFERENSI

- Davidson, G.C. Neale, J & Kring,A. 2015. Psikologi Abnormal. Edisi ke-9. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Damaiyanti, Mukhriyah dan Iskandar. 2012. Asuhan Keperawatan Jiwa. Bandung: Refika Aditama
- Dermawan, D., & Rusdi. 2013. Konsep dan Kerangka Kerja Asuhan Keperawatan Jiwa. Yogyakarta : Gosyen Publishing.
- Erlando, R. P. A., & Daulima, N. H. C. 2020. Family Psychoeducation in Improving Problem Solving Skills in Family with Drugs Abusers Family Members. *Jurnal Ilmu Keperawatan Jiwa*, 3(3), 273-276.
- Ginting, N. B., Pratiwi, M., & Mardiyah, S. A. 2021. Peran Self-Compassion Terhadap Shame Pada Remaja Yang Orang Tuanya Bercerai. Sriwijaya University.
- Hastuti, R. Y., & Rohmat, B. 2018. Pengaruh Pelaksanaan Jadwal Harian Perawatan Diri Terhadap Tingkat Kemandirian Merawat Diri Pada Pasien Skizofrenia Di Rsjd Dr. Rm Soedjarwadi Provinsi Jawa Tengah. *Gaster*, 16(2), 177-190
- .Fitria, N. 2012. Prinsip Dasar dan Apikasi Penulisan Laporan Pendahuluan dan Strategi Pelaksanaan Tindakan Keperawatan (LP dan SP) Untuk Diagnosis Keperawatan Jiwa Berat. Jakarta: Salemba Medika.
- Laia, V. A. S., & Pardede, J. A. 2022. Penerapan Terapi Generalis Pada Penderita Skizofrenia Dengan Defisit Perawatan Diri Di Ruang Pusuk Buhit Rsj Prof. Dr. Muhammad Ildrem: Studi Kasus.
- Muhith, A. 2015. Pendidikan Keperawatan Jiwa(Teori dan Aplikasi). Yogyakarta: Andi.
- Madalise, S., Bidjuni, H., & Wowiling, F. 2015. Pengaruh Pemberian Pendidikan Kesehatan Pada Pasien Gangguan Jiwa (Defisit Perawatan Diri) Terhadap Pelaksanaan Adl (Activity Of Dayli Living) Kebersihan Gigi Dan Mulut Di Rsj Prof. Dr. V. L Ratumbusang Ruang Katrili. *Jurnal Keperawatan*, 3(2).
- Nurhalimah. 2016. Modul Bahan Ajar Cetak Keperawatan,162-170.
- Orem. DE (2001). *Nursing Concept Of Practice*. The C. V. Mosby Company. St. Louis
- Putra, R. S., & Hardiana, S. 2019. Komunikasi Terapeutik Perawat Pada Pasien Dengan Masalah Defisit Perawatan Diri. In *Prosiding Seminar Nasional*. 152- 156).
- Purba, dkk. 2014. Asuhan Keperawatan pada klien dengan masalahpsikososial dan gangguan jiwa. Medan : USU Press.
- Ramawati, Y. 2017. Pelatihan Perawat dan Kader dalam Penanganan Pasung Berbasis Komunitas di Provinsi Jawa Timur. *Jurnal Penelitian Kesehatan Suara orikes* Volume VIII Nomor.
- Riskesdas. 2020. Hasil Utama RisetKesehatan Dasar. KementrianKesehatan Republik Indonesia, 1-100.
- Sutria, Eny. 2020. Intervensi Perawat Defisit Perawatan Diri Pada Pasien Skizofrenia:

- Tinjauan Sistematis. *Jurnal Praktik Keperawatan* (3).2:244-252.
- Saputra, D. 2017. Asuhan Keperawatan Pada Pasien Dengan Gangguan Defisit Perawatan Diri Di Ruang Dahlia Rumah Sakit Jiwa Prof. Hb. Sa'anin Padang.
- Sutejo. 2017. Konsep Dan Praktik Asuhan Keperawatan Kesehatan Jiwa: Gangguan Jiwa Dan Psikososial . Yogyakarta: Pustaka barupress.
- Tumanduk, F. M. E., Messakh, S. T., & Sukardi, H. 2018. Hubungan Tingkat Kemampuan Perawatan Diri Dengan Tingkat Depresi Pada Pasien Depresi Di Bangsal Rumah Sakit Jiwa Daerah Surakarta. *Jurnal Ilmu Keperawatan Dan Kebidanan*,9(1), 10- 20.
- World Health Organization. Depression. 2021. [cited 14 Oktober 2022]; Available from <http://www.who.int/topics/depression/en/>.